

**PROSES KREATIF ALIH WAHANA PROPERTI ADAT LAMPUNG
MENJADI TARI KREASI TUDUNG BUMEI**

(Skripsi)

Oleh

RHEASILVA NABILAH SEKARNINGRUM

2113043031



**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PROSES KREATIF ALIH WAHANA PROPERTI ADAT LAMPUNG MENJADI TARI KREASI TUDUNG BUMEI

Oleh

RHEASILVA NABILAH SEKARNINGRUM

Penelitian ini membahas proses kreatif alih wahana penciptaan karya tari Tudung Bumei. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan proses kreatif penciptaan karya tari Tudung Bumei yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Tari Angkatan 2021. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami proses kreatif penciptaan dalam alih wahana properti adat menjadi karya tari dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer meliputi penimbang adat, koreografer, dan komposer, sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumentasi dan catatan proses kreatif. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan konsep alih wahana oleh Sapardi Djoko Damono yang dikaitkan dengan konsep proses kreatif oleh Sumandiyo Hadi. Penelitian ini mendeskripsikan proses kreatif tari dengan menggunakan tiga aspek yaitu aspek esensi yang dikaitkan dengan tahap eksplorasi yang menghasilkan tema, ragam gerak, pemilihan penari, penentuan jadwal latihan. Pada aspek esensi koreografer melakukan beberapa pencarian ide baru terkait dengan unsur pendukung tari. Lalu aspek transformasi yang di kaitkan dengan tahap improvisasi menghasilkan ragam gerak dan tata busana. Pada aspek transformasi koreografer membentuk perubahan-perubahan yang baru terhadap ragam gerak dan tata busana. Aspek interpretasi yang dikaitkan dengan tahap komposisi menghasilkan ragam gerak, tata busana, tata rias, pola lantai, iringan musik dan properti tari. Pada aspek interpretasi koreografer menyusun seluruh unsur pendukung tari menjadi karya tari yang utuh. Penelitian ini menghasilkan suatu proses transformasi benda adat menjadi bentuk karya tari dengan tetap mempertahankan esensi yang terkandung dalam benda adat.

Kata Kunci: Proses Kreatif, Alih Wahana, Tari Tudung Bumei

ABSTRACT

THE CREATIVE PROCESS OF TRANSFORMING TRADITIONAL LAMPUNG PROPERTIES INTO TUDUNG BUMEI DANCE CREATIONS

By

RHEASILVA NABILAH SEKARNINGRUM

This study discusses the creative process of transforming traditional cultural heritage into dance works. The objective of this research is to describe the creative process of creating Tudung Bumei dance works by students of the Dance Education Program, Class of 2021. This study uses a qualitative descriptive approach to understand the creative process of transforming traditional cultural artifacts into dance works, employing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Primary data sources include traditional cultural custodians, choreographers, and composers, while secondary data sources are derived from documentation and records of the creative process. Data validity was obtained through source triangulation by comparing information from various informants. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This research employs Sapardi Djoko Damono's concept of transformation, which is linked to Sumandiyo Hadi's concept of the creative process. This study describes the creative process of dance using three aspects, namely the essence aspect, which is associated with the exploration stage that produces themes, movement variations, dancer selection, and determination of the rehearsal schedule. In the essence aspect, the choreographer conducts several searches for new ideas related to the supporting elements of dance. Then, the transformation aspect, which is associated with the improvisation stage, produces movement variations and costume design. In the transformation aspect, the choreographer creates new changes to movement variations and costume design. The interpretation aspect, which is associated with the composition stage, produces movement variations, costume design, makeup design, floor patterns, musical accompaniment, and dance props. In the interpretation aspect, the choreographer arranges all supporting elements of dance into a complete dance work. This research produces a process of transforming traditional objects into dance works while maintaining the essence contained in the traditional objects.

Keywords: *Creative Process, Performance Transfer, Tudung Bumei Dance*

**PROSES KREATIF ALIH WAHANA PROPERTI ADAT LAMPUNG
MENJADI TARI KREASI TUDUNG BUMEI**

Oleh

Rheasilva Nabilah Sekarningrum

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **PROSES KREATIF ALIH WAHANA
PROPERTI ADAT LAMPUNG MENJADI TARI
KREASI TUDUNG BUMEI**

Nama Mahasiswa

: **Rheasilva Nabilah Sekarningrum**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2113043031**

Program Studi

: **Pendidikan Tari**

Jurusan

: **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Indra Bulan, S.Pd., M.A.
NIP 198903052019032011



Nabilla Kurnia Adzan, S.Pd., M.Pd
NIP 199303172024062004

2. Ketua Jurusan Bahasa dan Seni



Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

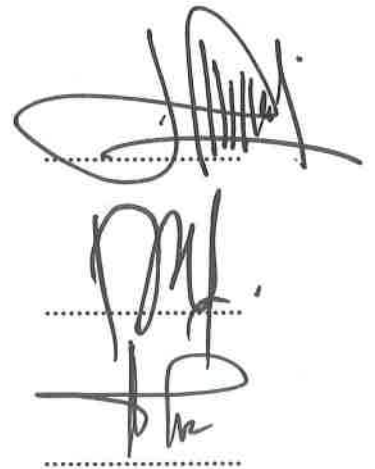
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Indra Bulan, S.Pd., M.A.**

Sekretaris : **Nabilla Kurnia Adzan, S.Pd., M.Pd.**

Penguji : **Afrizal Yudha Setiawan, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **11 Juni 2025**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rheasilva Nabilah sekarningrum
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113043031
Program Studi : Pendidikan Tari
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan cara mengikuti tata cara etika penulisan karya ilmiah yang telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada universitas atau institusi lain.

Bandar Lampung, 11 Juni 2025

Yang menyatakan



Rheasilva Nabilah Sekarningrum
NPM 2113043031

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Rheasilva Nabilah Sekarningrum, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 06 Juli 2003, merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Mohamad Nazir dan Ibu Dwi Retno Prananingrum. Mengawali pendidikan pada tahun 2007 di TK Taruna Jaya, kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah dasar pada tahun 2009 di SD 2 Perumnas Way Halim. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Bandar Lampung dan pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah akhir di SMA Negeri 5 Bandar Lampung serta lulus pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN dan menerima beasiswa Prestasi Talenta. Sebagai mahasiswa, penulis juga aktif dalam perlombaan tingkat provinsi maupun nasional. Pada tahun 2024 sampai 2025 penulis melakukan penelitian di Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung mengenai bagaimana proses kreatif alih wahana properti adat Lampung menjadi tari kreasi Tudung Bumei sebagai tugas akhir skripsi untuk mendapatkan gelar (S.Pd).

MOTTO

Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin."

(Ali Imran ayat 139)

"Belajarlah dari kemarin, Hiduplah untuk hari ini, Berharaplah untuk hari esok."

(Albert Einstein)

"Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, Angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, Berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, Rayakan perasaanmu sebagai manusia."

(Hindia)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrohim, Puji Syukur saya panjatkan Kepada Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya saya dapat melewati perjalanan hidup saya dan mempersembahkan skripsi ini sebagai wujud dari perjalanan panjang penuh perjuangan, dedikasi, dan kerja keras. Diiringi dengan doa dari orangtua, keluarga, dan sahabat sehingga penelitian yang berjudul **“Proses Kreatif Alih Wahana Properti Adat Lampung Menjadi Tari Kreasi Tudung Bumei”** dapat terselesaikan dengan baik. Hasil perjalanan yang cukup panjang ini saya persembahkan kepada:

1. Ibunda tercinta Dwi Retno Prananingrum, ibu yang telah mengandung melahirkan, membesarkan, dan merawat dengan penuh cinta serta kasih sayang yang utuh tanpa kurang sedikitpun. Ibu yang selalu mengiringi langkah anak perempuan satu-satunya dalam setiap langkah kecilnya. Ibu yang selalu mengajarkan, mendampingi, serta menjadi pendukung yang utama dalam segala hal yang telah saya lalui. Ibu yang selalu menjadi ibu serta teman curhat dalam kehidupan anaknya. Ibu yang menjadi alasan terbesar saya untuk dapat menyelesaikan skripsi, karena ibu adalah kunci kehidupan saya, Terimakasih ibu.
2. Ayahanda tersayang Mohamad Nazir, ayahku bukanlah ayah yang biasa tetapi ayah adalah sosok pahlawan hidup saya sejak saya kecil hingga dewasa. Ayah yang tidak pernah kenal lelah untuk mengantarkan anak perempuannya ini kesana kemari. Ayah yang selalu menemani, mendukung, mengapresiasi disetiap langkah kecil anak perempuannya. Ayah yang selalu berhati-hati untuk mengatakan ‘tidak’ kepada anaknya. Ayah maaf belum bisa menjadi anak yang sepenuhnya bisa membanggakan dan terimakasih karena selalu hadir dihatiku.

3. Kakak terkeren Mohamad Rifqi Maydrian Saputera, kakak yang sangat cuek tapi saya yakin dibalik kecuekannya ada hati yang sangat hangat untuk adik-adiknya. Kakak yang selalu keren dihadapan adiknya, kakak yang selalu terlihat kuat dan tegar di depan adik-adiknya, kakak yang menjadi role model untuk adik-adiknya. Sedikit kata darimu tetapi itu bisa mengajarkanku sampai aku tumbuh dewasa ini. Terimakasih kakak selalu ada dan selalu melindungi adik perempuanmu ini dan selalu menjadi tempat sandaran para adiknya.
4. Adik kecilku Mohamad Reksa Aprilingga Rizqullah, adik terkecilku yang sudah tidak lagi kecil. Dia yang selalu menjadi moodboosterku, yang selalu menemani dihari-hariku, adik yang selalu bisa menjadi penenang, adik yang selalu menjadi kesayangan kakak-kakaknya. Semoga apa yang sudah saya perjuangkan dapat menjadi contoh yang baik untuk adik kecilku ini.

SANWACANA

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*, Dengan penuh rasa syukur, penulis memanjatkan puji ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga skripsi yang berjudul "**Proses Kreatif Alih Wahana Properti Adat Lampung Menjadi Tari Kreasi Tudung Bumei**" dapat diselesaikan sebagai bagian dari persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Lampung.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani D.E.A., I.P.M., Asean., Eng. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Dwiyana Habsary, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung
5. Ibu Indra Bulan, S.Pd., M.A., selaku Dosen Pembimbing I dan sebagai pembimbing akademik. Terima kasih ibu Bulan telah meluangkan tenaga, waktu dan pikirannya untuk penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih tidak pernah berhenti mengingatkan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih sudah selalu memberikan kesempatan untuk penulis bisa belajar hal-hal baru selama perkuliahan ini.
6. Ibu Nabilla Kurnia Adzan, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih ibu Nabilla sudah berkenan memberikan ilmu, nasihat, motivasi, arahan dan kesabarannya dalam membimbing penulis selama

menempuh pendidikan di Universitas Lampung hingga menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih ibu sudah memberikan kesempatan serta pengalaman yang besar kepada penulis untuk bisa berproses bersama dalam setiap kegiatan.

7. Bapak Afrizal Yudha Setiawan, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembahas. Terimakasih Bapak Yudha yang telah memberikan semangat, saran dan masukan terkait dengan tugas akhir yang saya buat. Terima kasih bapak selalu memberikan pelajaran dalam menyusun tugas akhir hingga mendapatkan hasil yang terbaik.
8. Terima kasih Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu, pengalaman, kesempatan serta memberikan motivasi terbaik kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.
9. Terima kasih staff dan seluruh jajaran Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama perkuliahan.
10. Terima kasih kepada ibu dan bapak dosen, Ibu Dwiwana Habsary M.Hum, Ibu Lora Gustia Ningsih M.Sn., Ibu Nabilla Kurnia Adzan M.Pd., Ibu Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M.Sn., Ibu Amelia Hani Saputri M.Pd, Bapak Afrizal Yudha M.Pd. yang sudah melibatkan penulis dalam berproses di dalam kegiatan-kegiatan kampus maupun di luar kampus.
11. Terima kasih kepada Miss Lora, salah satu dosen pertama yang memberikan pengalaman pertama kepada penulis untuk merasakan karya yang diciptakannya. Terimakasih miss selalu melibatkan penulis disetiap proses penciptaan karya yang miss buat dalam pementasan maupun perlombaan hingga menciptakan kenangan yang akan selalu terkenang.
12. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2021 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk segala perjalanan panjang yang penuh tantangan, perjuangan, dan kebersamaan, kita berdiri di sini dengan bangga, membawa kenangan dan pengalaman yang akan selalu kita ingat. Segala tetes air mata kita jalani bersama-sama semoga nantinya kita bisa bertemu di titik kesuksesan kita masing-masing. See u on the top!

13. Seluruh kakak dan adik tingkat Program Studi Pendidikan tari Universitas Lampung yang sudah melibatkan penulis dalam setiap proses kerja kreatif.
14. Terima kasih kepada Kak Desta, Kak Dhyana, Kak Amalia, Kak Nilam, Kak Maretha, Kak Fahmi yang selalu memberikan motivasi, memberikan apresiasi, dan memberikan dukungan kepada penulis selama masa perkuliahan.
15. Terimakasih untuk partner Koreografi Tradisi, Koreografi Non-Tradisi, Koreografi Pendidikan, Manajemen Produksi, dan yang lainnya sudah selalu kebersamai dalam melewati suka dan duka.
16. Terima kasih teman kecilku, Sattya Apriliyanti, Yeni Tsuroyya, Anindya Amelia Fairuz, Putri Aulia Azzahra, dan Malica Salsabila Fahmi yang selalu menemani penulis dikala sedih, susah dan senang. Terima kasih selalu memberikan dukungan, apresiasi dan semangat yang tiada hentinya selama 15 tahun ini. Terima kasih sudah memberikan pundaknya untuk bersandar disaat sedang membutuhkan.
17. Terima kasih teman remajaku, Avisha Armasenita, Puja Ratu Permata Hati, Mauli Amani Z, Devy Febiola, Mayta Ciara Salsabila, Alya Nirwana, Talitha Mahesti, Luthfia Nur Salsabila, Cyrilla Zabrina yang telah menemani penulis dimasa beranjak remaja.
18. Terima kasih teman remaja akhirku, Anissa Indah Rianti, Avisha Armasenita, Sattya Apriliyanti, Aditya Wahyu, Fariz Ahmad Isal yang telah mengisi hari-hari remaja akhirku.
19. Terima kasih teman dewasaku a.k.a White team Herlando Agustiyar, Riyan Saputra, Febry Prasetyo, Yeni Tsuroyya, Sattya Apriliyanti, Anindya Amelia, Cindy Adella, Septika Heriani, Syana Salsabila, Eka Setiawati yang selalu bersama-sama dalam mengambil Langkah-langkah baru, selalu bersama-sama untuk mencoba hal baru, selalu menjadi teman, sahabat juga keluarga di kehidupanku, rasanya beruntung sekali bisa dikelilingi oleh kalian.

20. Terima kasih sepupuku, Nivara Clara Putri dan Cecilia Nabila Heni yang selalu ingin mendengarkan ceritaku, mendukung setiap prosesku, dan menemaniku untuk mengisi lelahku semoga selalu bersama sampai kapanpun.
21. Terima kasih warga Cendana, Yeni Tsuroyya, Ridho Dwi Putra, Alendra Natuah Mahensya, Muhammad Zidan, Arief Ragil yang sudah menemani penulis untuk menjelajah dunia baru dan selalu mengisi waktu luang.
22. Terima kasih teman tancep gasku, Yeni Tsuroyya, Mira Ajeng Yulita Sari, Nina Nailatul Muna, Syana Salsabila, Nurrohma, Septika Heriani, Selvi Oktapia, Sattya Apriliyanti yang selalu hayuk untuk healing nonton konser bareng.
23. Terima kasih bapak Komarudin, Suttan Dermawan Sutan, yang telah membantu penulis dalam melengkapi data-data yang dibutuhkan untuk mendukung tugas akhir ini.
24. Terima kasih kakak yang telah membantu, mengajarkan, membimbing penulis untuk bisa menyelesaikan serta menyusun tugas akhir mulai dari hal kecil hingga hal besar. Terima kasih tidak pernah lelah mengingatkan hal-hal yang penting dalam menyusun tugas akhir ini. Terlihat sepele namun selalu mengapresiasi, dan mendukung pertunjukan-pertunjukan penulis.
25. Terima kasih Sanggar Sasana Budaya, Sanggar Gardancestory, Sanggar Rumah Seni, Sanggar Budayo Gham, Saba Dance yang selalu memotivasi penulis dalam berkesenian.
26. Terima kasih untuk keluarga KKN Trans Tanjungan 2024, Salsabila Torisa, Anisa Damayanti, Yolanda Khofifa, Andhea Febiola, Raihan Sita, Veza Jama, Coky Versly, Rafli Dwi yang telah bekerja bersama-sama selama kurang lebih 40 hari dan menjadi keluarga baru. Semoga kalian sukses dan kita bisa bertemu dititik kesuksesan kita.

27. Saya juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada diri saya sendiri. Terima kasih telah bertahan dalam setiap proses, mulai dari rasa lelah, ragu, hingga titik hampir menyerah. Terima kasih telah memilih untuk terus melangkah meski tidak selalu mudah. Perjalanan ini adalah bukti bahwa saya mampu melewati tantangan, dan saya bangga atas setiap usaha dan dedikasi yang telah saya curahkan selama proses penulisan skripsi ini.

Penulis memahami bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan serta kritik untuk perbaikan lebih lanjut. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat dan menjadi sesuatu yang berguna bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 11 Juni 2025

Penulis

Rheasilva Nabilah Sekarningrum

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
MENGESAHKAN	v
PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx

I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7

II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Alih Wahana.....	11
2.2.1 Esensi	12
2.2.2 Transformasi	13
2.2.3 Interpretasi.....	13
2.3 Proses Kreatif	14
2.3.1 Eksplorasi (<i>Exploration</i>)	16
2.3.2 Improvisasi (<i>Improvitation</i>)	17
2.3.3 Komposisi	17
2.4 Kerangka Berfikir	21

III. METODE PENELITIAN	23
3.1 Desain Penelitian	23
3.2 Fokus Penelitian	24

3.3	Tempat dan Waktu Penelitian	24
3.4	Sumber Data	24
3.4.1	Data Primer	25
3.4.2	Data Sekunder	25
3.5	Teknik Pengumpulan Data	26
3.5.1	Observasi.....	26
3.5.2	Wawancara.....	27
3.5.3	Dokumentasi	28
3.5.4	Studi Dokumentasi	28
3.6	Instrumen Penelitian.....	29
3.6.1	Pedoman Observasi.....	30
3.6.2	Pedoman Wawancara	30
3.6.3	Pedoman Dokumentasi.....	33
3.7	Teknik Keabsahan Data.....	34
3.8	Teknik Analisis Data	34
3.8.1	Reduksi Data	35
3.8.2	Penyajian Data	36
3.8.3	Penarikan Kesimpulan	36
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4. 1	Koreografi Tari Tudung Bumei.....	37
4.1.1	Latar Belakang Payung Agung	38
4.1.2	Latar Belakang Penciptaan Tari Tudung Bumei.....	42
4. 2	Proses Kreatif dalam Alih Wahana Properti Adat Lampung	45
4.2.1	Proses Alih Wahana Esensi dan Proses Kreatif Eksplorasi	45
4.2.2	Proses Alih Wahana Transformasi dan Proses Kreatif Improvisasi	52
4.2.3	Proses Alih Wahana Interpretasi dan Proses Kreatif Komposisi	67
4. 3	Temuan Penelitian	98
V.	SIMPULAN DAN SARAN	99
5.1	Kesimpulan.....	99
5.2	Saran	100
	DAFTAR PUSTAKA.....	101
	GLOSSARIUM	103
	LAMPIRAN.....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	22
Gambar 4. 1 Bukti Nilai Mata Kuliah Koreografi Tradisi	38
Gambar 4. 2 Payung Agung Provinsi Lampung	40
Gambar 4. 3 Acara Adat Lampung Majeu Balak.....	41
Gambar 4. 4 Acara Adat Penyambutan Bupati Tulang Bawang.....	41
Gambar 4. 5 Pementasan Tari Tudung Bumei	44
Gambar 4. 6 Skema Aspek Esensi menuju Tahap Eksplorasi	46
Gambar 4. 7 Skema Aspek Transformasi menuju Tahap Improvisasi.....	53
Gambar 4. 8 Ragam Gerak Pembuka Takhi.....	55
Gambar 4. 9 Ragam Gerak Tolak Hambokh.....	56
Gambar 4. 10 Ragam Gerak Jung Langik.....	56
Gambar 4. 11 Ragam Gerak Kepakh Tudung.....	57
Gambar 4. 12 Ragam Gerak Penjago Alam	58
Gambar 4. 13 Ragam Gerak Pagekh Bumei	59
Gambar 4. 14 Ragam Gerak Lapah Maju	60
Gambar 4. 15 Ragam Gerak Hempas Bala	61
Gambar 4. 16 Ragam Gerak Pegong Mutokh	62
Gambar 4. 17 Ragam Gerak Mutokh Bumei	63
Gambar 4. 18 Ragam Gerak Mejeng Dibah.....	64
Gambar 4. 19 Ragam Gerak Pegong Luncat.....	64
Gambar 4. 20 Ragam Gerak Jung Ukel	65
Gambar 4. 21 Ragam Gerak Sai Agung.....	66
Gambar 4. 22 Tata Busana Tari Tudung Bumei	67
Gambar 4. 23 Penggambaran 3 Tingkatan Payung Agung pada Level Gerak dan Pola Lantai	68
Gambar 4. 24 Skema Aspek Interpretasi menuju Tahap Komposisi	70
Gambar 4. 25 Penari Perempuan Tari Tudung Bumei.....	79
Gambar 4. 26 Penari Laki - Laki Tari Tudung Bumei.....	79
Gambar 4. 27 Tata Rias Penari Tudung Bumei	83
Gambar 4. 28 Aksesoris Penari Tudung Bumei.....	84
Gambar 4. 29 Properti Payung	90
Gambar 4. 30 Properti Gelang	90
Gambar 4. 31 Properti Rok	91
Gambar 4. 32 Skema Hasil Penelitian Proses Kreatif Alih Wahana.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian	7
Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian	29
Tabel 3. 2 Pedoman Observasi.....	30
Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara.....	31
Tabel 3. 4 Pedoman Dokumentasi	33
Tabel 4. 1 Jadwal Kegiatan Latihan.....	50
Tabel 4. 2 Ragam Gerak Tari Tudung Bumei.....	71
Tabel 4. 3 Tata Busana Tari Tudung Bumei.....	80
Tabel 4. 4 Alat Musik Tari Tudung Bumei.....	87
Tabel 4. 5 Pola Lantai Tari Tudung Bumei.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Narasumber	107
Lampiran 2 Surat Balasan	112
Lampiran 3 Daftar Pertanyaan	114
Lampiran 4 Dokumentasi.....	119

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni adalah perpaduan antara pemikiran dan keahlian yang melibatkan keterampilan fisik dalam proses penciptaannya. Hasil akhir dari seni terwujud dalam berbagai bentuk atau gerakan yang mencerminkan ekspresi dan kreativitas (J. Felix, 2012: 617). Pada seni salah satunya ialah seni pertunjukan, seni yang selalu hadir dalam setiap kegiatan maupun kehidupan masyarakat, dan seni yang hilang dalam waktu (Sumarno & Hudha, 2023: 06). Hal tersebut yang membuat bahwa seni merupakan salah satu pendorong antara masyarakat dengan kebudayaannya maka dari itu seni pertunjukan juga merupakan salah satu unsur spiritual dari kebudayaan. Seni didasarkan kepada seseorang yang memiliki kemampuan dalam berkreaitivitas dan diyakini bahwa seseorang yang memiliki kemampuan tersebut akan menciptakan sebuah bentuk karya seni berdasarkan ide yang didapatkan. Seni sangat bermacam-macam jenisnya, salah satunya adalah seni dalam gerak yaitu seni tari.

Seni tari merupakan salah satu cabang kesenian yang merupakan ekspresi manusia yang paling mendasar dan paling tua. Seni tari adalah merupakan hasil dari proses pengolahan dari gerak yang telah mengalami stilisasi atau diolah (Jazuli, 2016: 33). Seni tari adalah gerak tubuh yang dilakukan secara berirama pada waktu dan tempat tertentu untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan tujuan. Seni tari sebagai salah satu unsur kebudayaan bangsa merupakan salah satu bentuk kesenian yang harus dijaga dan dilestarikan dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Seni tari yang memiliki gerak-gerak dan ciri khas dari masing-masing daerah yang diikuti oleh faktor-faktor penunjang sehingga terciptanya perbedaan-perbedaan tersebut, salah satunya pengaruh sosial, letak geografis, agama dan berbagai macam hal yang bersifat

dominan (Syahbuddin et al., 2021: 2). Seni tari menghasilkan karya tari yang diperoleh melalui serangkaian proses penciptaan yang sistematis.

Proses adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bertahap atau terorganisir untuk mencapai hasil yang diinginkan. Proses biasa dilakukan dalam kegiatan-kegiatan mencipta, salah satu kegiatan mencipta adalah proses berkesenian. Proses merupakan salah satu perjalanan yang dimulai dari keinginan seseorang dalam hatinya hingga mewujudkan sebuah hasil yang dituntun oleh suatu proses batin (Riswanto, 2022: 3). Hal tersebut membuat proses salah suatu rangkaian kegiatan atau tahapan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara keseluruhan, perjalanan dari melihat, mendalami, dan mewujudkan adalah proses kreatif yang mengarah pada penciptaan karya yang dapat memberikan nilai atau dampak bagi orang lain. Proses penciptaan karya yang selalu melibatkan seorang koreografer dengan kemampuan kreativitas untuk dapat menghasilkan suatu karya seni baru.

Proses kreatif karya tari adalah istilah untuk proses penciptaan karya dalam sebuah tarian. Pada buku (M.Hawkins, 1988: 23) dan buku yang diterjemahkan oleh (Hadi, 2003: 23), proses kreatif dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan yang dimana kemampuan seseorang untuk melahirkan ide baru dan menarik. Proses kreatif mencakup penerimaan dua indera, perasaan terhadap apa yang dirasakan, eksplorasi pengamatan dan perasaan, serta hubungan imajinatif antara pengalaman yang sedang dialami dengan pengalaman-pengalaman yang tersimpan, yang kemudian menghasilkan suatu produk baru. Dalam proses ini tidak ada batasan, setiap individu berhak untuk mengembangkan ide-ide dan menghasilkan sebuah karya. Menurut (M.Hawkins, 1988: 24 – 40), tahapan proses penciptaan sebuah karya terdiri dari eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*). Kekuatan proses kreatif yang matang adalah apabila memiliki seorang pencipta tari yang menghasilkan suatu produk baru yaitu seorang koreografer.

Koreografer merupakan peran utama dalam sebuah melakukan proses penciptaan karya khususnya karya tari. Berbagai unsur pendukung tari yang hadir merupakan hasil berfikir seorang koreografer dalam bereksplorasi. Koreografer memiliki tugas dalam merancang, menciptakan, dan mengatur karya tari dalam sebuah pertunjukan. Koreografer dalam tari akan menggunakan tubuhnya untuk berekspresi maupun menghayati serta merasakan yang terjadi disekelilingnya. Koreografer merupakan seseorang yang melakukan kerja kreatif dengan imajinasi untuk menyusun ide-ide gerak tari sampai menjadi sebuah hasil karya tari (Asri, 2022: 3). Koreografer harus mengerti proses kerja kreatif mulai dari merancang sebuah tema yang akan diangkat hingga unsur pendukung yang digunakan dan dibutuhkan dalam sebuah karya tari tersebut. Seorang koreografer juga harus memiliki kreativitas dalam mengembangkan hal-hal baru sesuai pengalaman dan ide yang ada di dalam dirinya.

Kreativitas merupakan jantung dalam tari, karena seseorang memiliki kemampuan khusus untuk mencipta dan dapat mengembangkan ide, simbol dan objek. Kreativitas adalah kegiatan berkreasi yang berarti melihat, menjadikan dan mengerjakan (Hadi, 2003: 11–19). Menurut penelitian (Putri Nufiari, 2020) kreativitas merupakan penggabungan ide -ide yang sudah ada sebelumnya menjadi ide yang lebih baru. Kreativitas bersifat relatif karena bergantung pada tingkat kemampuan individu dalam memahami dan menginterpretasikan objek-objek yang akan diubah menjadi karya seni. Setiap karya seni yang tercipta selalu memiliki hubungan dengan elemen di luar dirinya, seperti karya seni sebelumnya, latar belakang budaya pencipta, serta kondisi sosial dan budaya masyarakat tempatnya berkembang (Astini, 2020: 98).

Kreativitas dapat terjadi karena adanya sebuah pengalaman dan pikiran dari masing-masing individu dan dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang baru. Kemampuan tersebut dalam seni harus didukung dengan adanya sebuah proses maka dari itu dibutuhkannya proses kreatif dalam sebuah penciptaan. Salah satu hasil proses kreatif penciptaan yaitu karya tari kreasi baru, tari

Tudung Bumei yang merupakan penggarapan karya tari dengan berlatar belakang pada objek yang mengalami alih wahana.

Alih wahana dalam sebuah proses kreatif merupakan perubahan bentuk karya seni. Alih wahana merupakan pengubahan dari jenis kesenian ke jenis kesenian lainnya, alih wahana mencakup kegiatan pemindahan dari jenis kesenian satu menjadi jenis kesenian lain (Damono, 2023: 9). Wahana yang berarti sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, dan mencapai gagasan atau perasaan. Alih wahana ini dapat diistilahkan sebagai kegiatan yang dapat mengubah berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni. Sebagai contoh dalam karya tari, dimana karya tari dapat terjadi karena adanya sebuah perubahan karya seni lainnya (musik, lukisan, benda, teater, sastra) menjadi karya tari atau karya gerak. Sebagai contoh karya tari Tudung Bumei mengalami alih wahana yang dimana karya benda adat diubah menjadi karya tari, atau dapat disebut juga bahwa gagasan visual dari benda adat tersebut diubah menjadi gagasan gerak tari. Tetapi karya tari yang mengalami sebuah perubahan tidak mengubah nilai yang terkandung dalam karya seni sebelumnya. Pada (Damono, 2023) aspek-aspek utama yang tersirat membentuk alih wahana pada penelitian ini yaitu aspek esensi atau pemaknaan, transformasi atau perubahan, interpretasi atau pemahaman kembali. Pada penelitian ini mengubah benda adat menjadi karya tari yaitu tari Tudung Bumei.

Tari Tudung Bumei merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh beberapa mahasiswa yang ada di Universitas Lampung. Tarian ini dilihat berdasarkan judulnya yaitu tudung yang berarti penutup bumei yang berarti bumi. Tarian ini menceritakan tentang bentuk, makna serta nilai yang terkandung didalam benda adat yaitu Payung Agung yaitu sebagai perlindungan yang digunakan oleh masyarakat yang ada di Provinsi Lampung. Tarian ini tercipta karena adanya kelas mata kuliah koreografi tradisi yang ada di Pendidikan Tari Universitas Lampung. Para mahasiswa melakukan sebuah kerja kreatif dalam membuat sebuah karya tari baru, dengan mengubah karya benda atau gagasan visual menjadi sebuah karya tari atau gagasan gerak. Tari Tudung Bumei menjelaskan 3 tingkatan yang ada di

Payung Agung yaitu payung merah, payung kuning, dan payung putih. Maka dari itu secara tidak langsung para koreografer mengalami sebuah proses kreatif alih wahana yang dimana mereka mengubah karya benda menjadi karya tari.

Tari Tudung Bumei memiliki nilai yaitu sebuah tarian yang menggambarkan nilai-nilai yang ada pada 3 tingkatan payung serta bermakna perlindungan. Karya tari ini secara tidak langsung sudah mengalami perubahan atau alih wahana karya seni. Tarian ini hasil dari pengubahan benda adat Lampung yaitu Payung Agung menjadi gerak tari yaitu tari Tudung Bumei. Walaupun begitu, karya tari ini tetap mempertahankan nilai yang terkandung di dalam benda adat tersebut. Bahkan, koreografer melakukan pengembangan gerak serta unsur pendukung tari lainnya dalam menciptakan sebuah karya tari yang baru. Hal tersebut yang membuat peneliti ingin melihat bagaimana para koreografer melakukan proses kreatif alih wahana Payung Agung menjadi karya tari kreasi Tudung Bumei.

Payung Agung adalah tanda kebesaran raja adat yang melambangkan tingkat kedudukan *penyimbang* atau kepala adat masyarakat Lampung yang beradat Pepadun maupun Saibatin. Ada tiga warna Payung Agung, yaitu putih digunakan oleh *penyimbang* agung yang berpakaian *penyimbang* mega serba putih dan membawahi *penyimbang* lainnya sebagai pemimpin upacara gawi adat. Kuning digunakan oleh *penyimbang* tiyuh sebagai wakil apabila *penyimbang* mega tidak hadir dalam acara gawi adat. Merah digunakan oleh *penyimbang* suku yang berkedudukan di bawah *penyimbang* tiyuh. Jika kedua *penyimbang* tersebut tidak hadir, acara dipegang oleh *penyimbang* suku (Roveneldo, 2017: 228–229). Payung agung biasanya dikembangkan pada saat upacara adat besar oleh masyarakat Lampung. Kelengkapan-kelengkapan upacara adat tersebut sering kali menjadi ide awal atau gagasan dalam proses penciptaan karya, salah satunya yaitu karya tari yang diciptakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari FKIP UNILA.

Berdasarkan hal di atas penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana proses kreatif penciptaan alih wahana benda adat menjadi tari Tudung Bumei.

Penelitian ini menjadi penting karena koreografer melakukan kerja kreatif perubahan karya seni tanpa mengubah nilai yang terkandung pada kesenian sebelumnya. Kesenian benda adat yang diubah menjadi kesenian tari dengan tetap mempertahankan makna dan nilai yang terkandung di dalam Payung Agung dan bahkan dapat berkembang ke unsur pendukung tari lainnya. Dengan beberapa aspek yang sudah dibentuk secara tersirat oleh (Damono, 2023) bahwa pemaknaan, perubahan serta penafsiran ulang pada suatu karya yang dapat terbentuk pada karya seni yang baru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana proses kreatif alih wahana properti adat Lampung menjadi tari Tudung Bumei?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan proses kreatif alih wahana properti adat Lampung menjadi tari kreasi Tudung Bumei.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- 1.4.1 Menambah wawasan dalam proses kreatif penciptaan sebuah tari.
- 1.4.2 Bagi mahasiswa, penelitian ini bisa menjadi acuan serta gambaran bagi mahasiswa agar dapat menggunakan teknik yang serupa dalam proses penciptaan sebuah karya tari.
- 1.4.3 Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya apabila ingin lebih lanjut melakukan penelitian terkait dengan Payung Agung atau tari Tudung Bumei dari sisi berbeda.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup objek penelitian, subjek penelitian, tempat penelitian, dan waktu penelitian.

1.5.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah proses kreatif alih wahana properti adat Lampung menjadi tari kreasi Tudung Bumei.

1.5.2 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah tari kreasi Tudung Bumei oleh Mahasiswa Pendidikan Tari Angkatan 2021.

1.5.3 Tempat Penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian ini yaitu di Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung

1.5.4 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Oktober – Maret di Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung.

Tabel 1. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Kegiatan											
		Jun	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret		
1	Observasi Awal												
2	Penyusunan Proposal Penelitian												
3	Pelaksanaan Penelitian												
4	Pengolahan Data												
5	Penyusunan Hasil Penelitian												

Pada Tabel 1.1 merupakan Tabel jadwal kegiatan penelitian yang akan dimulai sejak bulan Juni 2024 sampai bulan Maret 2025. Pada kegiatan observasi awal dilakukan pada bulan Juni 2024. Observasi awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengamatan mendasar terhadap objek yang ingin diteliti. Pada kegiatan penyusunan proposal penelitian dilakukan pada bulan Juni 2024 hingga bulan Agustus 2024. Penyusunan Proposal Penelitian, peneliti melaksanakan tahap penyusunan bab 1 hingga bab 3

dengan menyesuaikan objek yang diteliti. Pada kegiatan pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2024 hingga Januari 2025. Pelaksanaan Penelitian, peneliti melakukan penelitian terhadap objek yang diteliti dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan koreografer, *penyimbang* adat, dan komposer. Pada kegiatan pengolahan data dilakukan pada bulan Januari 2025 hingga Februari 2025 minggu kedua. Pengolahan data, peneliti melakukan analisis data terhadap data yang telah didapatkan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi bersama narasumber. Pada penyusunan hasil penelitian dilakukan pada bulan Februari 2025 hingga bulan Maret 2025. Penyusunan hasil penelitian, peneliti melaksanakan penyusunan hasil penelitian mulai dari bab 1 hingga bab 5 serta lampiran-lampiran yang didapatkan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang proses kreatif sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Diah Amelia Saputri, dalam penelitiannya yang berjudul Proses Kreatif Melalui Rangsang Puisi Di SMA Negeri 13 Bandar Lampung pada tahun 2023. Penelitian ini berfokus pada proses kreatif penciptaan karya tari melalui rangsang puisi. Penciptaan karya tari melalui rangsang puisi menggunakan pendekatan koreografi terfokus pada rangsang auditif berupa puisi yang dijadikan sebuah tarian oleh siswa SMA. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan rangsang visual sebagai metode dalam pencarian gerak. Penelitian yang sedang dilakukan terfokus pada proses penciptaan karya tari berupa perubahan properti adat menjadi karya tari (Saputri, 2023).

Peneliti terdahulu mencoba untuk melakukan sebuah perubahan melalui rangsang auditif yaitu rangsang puisi. Peneliti ini secara tidak langsung mengalami alih wahana tetapi melalui rangsang auditif. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang proses kreatif secara tidak langsung pada proses perubahan bentuk jenis keseniannya. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu awal mula perubahan bentuk jenis kesenian. Penelitian terdahulu menggunakan karya sastra atau puisi yang dijadikan awal perubahan seni dalam proses penciptaan karya tari sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan karya benda atau properti adat yang dijadikan awal perubahan seni dalam proses penciptaan karya tari.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh M. Deni Soleh Akbar dalam penelitiannya yang berjudul Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Muli Lampung pada Ekstrakurikuler Tari di SMA Negeri 9 Bandar Lampung pada

tahun 2021. Berdasarkan latar belakang penelitian yang dilakukan peneliti memiliki tujuan untuk melihat bagaimana proses kreatif penciptaan karya tari Muli Lampung dengan berfokus kepada siswa. Penelitian ini berfokus pada 5 orang peserta didik yang dibantu dan diarahkan oleh pembina kegiatan ekstrakurikuler. Pada proses kreatif ini dilakukan oleh peserta didik dalam penyusunan gerak maupun unsur pendukung tari lainnya (M. D. S. Akbar, 2021).

Pada penelitian ini terfokus pada proses kreatif penciptaan yang melibatkan pembina kegiatan ekstrakurikuler dan siswa dengan menggunakan metode pose to pose dan disempurnakan dengan metode demonstrasi dan drill. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang proses kreatif penciptaan tari. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada metode penciptaan tari. Penelitian terdahulu menggunakan metode pose to pose dan disempurnakan dengan metode demonstrasi dan drill. Penelitian yang sedang dilakukan menggunakan metode proses koreografi yang terbagi menjadi 3 tahapan (eksplorasi, improvisasi, dan komposisi). Penelitian yang sedang dilakukan tidak melibatkan pembina kegiatan ekstrakurikuler dan siswa dalam proses kreatif. Penelitian yang sedang dilakukan terfokus pada perubahan jenis kesenian dari properti menjadi sebuah tari kreasi dan lebih melibatkan koreografer.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Faisal Akbar dalam penelitian yang berjudul Proses Kreatif Penciptaan Tari Pada Ekstrakurikuler di SMA Islam Kebumen pada tahun 2023. Berdasarkan latar belakang penelitian yang dilakukan peneliti memiliki tujuan untuk melihat bagaimana proses kreatif penciptaan karya tari dengan berfokus kepada siswa pada ekstrakurikuler sekolah. Penelitian ini menekankan kepada bagaimana cara yang tepat untuk menemukan solusi agar siswa dan guru dapat mengembangkan ide menjadi sebuah karya tari. Pada penelitian ini menggunakan rangsangan gagasan, rangsang visual, dan rangsang kinestetik. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan sama-sama membahas tentang proses kreatif penciptaan tari. Perbedaan

penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu pada sasaran tujuan. Penelitian terdahulu lebih mengarah kepada proses kreatif untuk guru dan siswa di sekolah. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan lebih mengarah kepada proses mahasiswa (A. F. Akbar, 2023)

2.2 Alih Wahana

Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lainnya. Alih wahana mencakup kegiatan penerjemah, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lainnya (Damono, 2023: 9). Jadi adanya sesuatu yang berubah dari karya aslinya tetapi tidak menghilangkan konteks makna atau kata kunci dari karya tersebut. Kemudian, dalam pengkajian kali ini yang akan dialihwahanakan adalah benda adat ke dalam bentuk gerak tari. Inti dari alih wahana sendiri adalah adanya perubahan atau transformasi dan pemahaman kembali (Eka & Nurhasanah, 2022: 348). Kegiatan mengalih wahanakan kesenian sudah berlangsung sejak lama, bahkan mungkin sejak manusia mengenal kesenian. Kesenian yang sudah banyak mengalami alih wahana saat ini berupa karya sastra menjadi karya musik atau film.

Terdapat beberapa istilah yang ada pada hasil alih wahana dalam berkesenian yaitu ekranisasi, musikalisasi, dramatisasi, novelisasi, dan metaforisasi objek (Damono, 2023: 12). Pada penelitian ini yang terjadi adalah hasil alih wahana metaforisasi objek, dimana pengubahan dari sebuah objek ke seni gerak. Metaforisasi suatu objek adalah proses mengubah atau mentransformasi suatu objek menjadi simbol, konsep, atau representasi yang lebih abstrak dalam sebuah karya seni. Pada kesenian tari, metafora sebuah objek adalah proses penggunaan sebuah objek sebagai inspirasi untuk menciptakan gerakan, sehingga objek tersebut tidak hanya memiliki fungsi literal, tetapi juga memiliki fungsi ketika diterjemahkan ke dalam bahasa gerakan tubuh, makna simbolis yang lebih dalam. Pada alih wahana sebuah karya tari terdapat beberapa aspek pendukung yaitu, pemaknaan atau esensi, transformasi atau perubahan, dan pemahaman kembali atau interpretasi.

2.2.1 Esensi

Aspek pertama dalam alih wahana sebuah karya seni yaitu adalah esensi. Esensi merupakan salah satu substansi atau elemen yang utama dari sebuah karya seni yang harus dipertahankan ketika karya tersebut dialihkan dari satu medium ke medium lainnya. Dalam suatu gerak yang divisualisasikan berdasarkan esensi yang lebih menekankan kepada sebuah pemaknaan simbol dengan kata lain makna tarian yang di realisasikan dengan simbol-simbol (Alfaruqi, 2022: 9). Dalam sebuah proses alih wahana karya seni, esensi merupakan “jiwa” yang mencakup gagasan, pesan, nilai-nilai yang mendasar pada karya seni tersebut. Dalam sebuah alih wahana esensi tidak merujuk pada bentuk fisik atau visualnya, tetapi yang diperhatikan adalah makna, ide, atau suasana yang ada di dalamnya. Meskipun sebuah karya seni mengalami perubahan, keberadaan esensi yang ada pada benda atau objek tersebut tidak mengalami perubahan. Apabila sebuah karya seni mengalami perubahan dan tidak menjaga esensinya maka perubahan tersebut tidak lagi mempresentasikan karya aslinya.

Prinsip yang harus dijaga pada elemen Esensi yaitu pemahaman karya asli, sebelum melakukan sebuah perubahan pentingnya seorang koreografer memahami tema, suasana karya, dan nilai yang ada pada karya asli. Lalu adaptasi, esensi seringkali membutuhkan pemahaman ulang agar relevan dengan medium baru, hal ini harus memahami tentang inti makna yang ada pada karya asli. Selanjutnya, kreativitas yang dimana seorang koreografer dalam mengolah atau merancang harus memiliki kreativitas yang tinggi tanpa mengubah atau menghilangkan inti dalam karya asli. Pada proses kreatif yang dilakukan dalam melakukan kreativitas tidak boleh mengorbankan esensi karya tetap memiliki batasan dalam sebuah pencarian.

2.2.2 Transformasi

Transformasi merupakan salah satu elemen yang ada pada alih wahana karya seni. Transformasi yang berarti proses perubahan atau pengalihan karya dari satu bentuk medium ke bentuk medium lainnya. Perubahannya tidak hanya fisiknya yang berubah tetapi harus menyesuaikan dengan karakteristik dari medium yang baru. Transformasi tersebut mencakup perubahan dari segi bentuk, struktur, ekspresi, bahkan dalam cara penyampaian pesannya. Tetapi dalam sebuah perubahan tersebut tidak mengubah esensi atau nilai yang terkandung dalam karya seni yang lama atau yang asli. Hal tersebut yang dapat disimpulkan bahwa transformasi adalah pengubahan suatu bentuk, penampilan dan sifat pada proses kreatif (Putra, 2023: 105).

Prinsip yang harus dijaga pada elemen transformasi yaitu, perubahan struktur dan bentuk dalam setiap medium pasti memiliki aturan atau batasan yang berbeda, jadi perubahan bentuk yang ada harus disesuaikan dengan medium yang baru. Lalu penyampaian pesan, dalam proses transformasi terdapat perbedaan dalam penyampaian pesan dari medium seni asli dengan medium yang baru. Jika dalam tari penyampaian pesan yang hadir melalui pola pola gerak tubuh yang diciptakan untuk menyampaikan pesan dan makna yang serupa. Selanjutnya, audiens adalah salah satu prinsip yang harus dijaga agar karya dalam bentuk yang baru tetap dapat dijangkau oleh audiens. Proses transformasi tersebut harus dapat mempertimbangkan audiens yang memiliki cara pandang yang berbeda.

2.2.3 Interpretasi

Aspek selanjutnya yang terdapat pada sebuah proses alih wahana yaitu interpretasi. Interpretasi dalam alih wahana yaitu hasil yang ada tidak sepenuhnya identik dengan karya yang asli karena medium baru memberikan ruang untuk menafsirkan ulang karya sesuai dengan tujuan pada medium yang baru. Interpretasi tidak hanya berhubungan dengan

pemahaman karya asli, tetapi juga bagaimana pembuat karya seni menerjemahkan dan memberi makna baru dalam proses alih wahana. Alih wahana tidak hanya melakukan sebuah perubahan kedalam bentuk baru tetapi melibatkan pembacaan ulang atau pemahaman ulang terhadap karya tersebut. Proses alih wahana ini mencakup dalam menyelaraskan tema, pesan, dan esensi karya asli dengan karakteristik yang ada pada karya baru.

Prinsip yang harus dijaga dalam elemen ini yaitu pemahaman mendalam, dimana sebelum melakukan alih wahana seorang koreografer wajib untuk memahami makna serta esensi yang ada pada karya asli. Interpretasi ini memahami tema, pesan, makna, dan nilai-nilai yang ingin disampaikan agar sesuai dengan karya aslinya. Lalu penyesuaian, pada proses alih wahana ini pasti melalui penyesuaian medium asli ke medium baru, dengan begitu medium baru akan membawa keunikan dan batasan tersendiri dalam penyampaian pesan sebuah karya. Proses interpretasi ulang terhadap karya asal, kemudian penciptaan ulang menjadi bentuk karya baru dengan membentuk unsur-unsur pendukung pada tari (Renata Anny et al., 2022: 193) Selanjutnya pengubahan, dimana proses alih wahana ini tidak sekedar memindahkan elemen kedalam medium yang baru tetapi melibatkan pengubahan karya yang lebih cocok dengan sifat yang ada pada medium yang baru. Interpretasi tersebut memberikan kebebasan untuk mengubah elemen yang ada untuk menciptakan karya yang lebih sesuai dengan medium yang baru tanpa mengubah esensi karya asli.

2.3 Proses Kreatif

Proses kreatif adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan sumber-sumber yang ada di dalam diri pencipta, dengan begitu mendorong dan menuntun terjadinya suatu bentuk yang diungkapkan untuk keluar dari diri. Kreativitas adalah salah satu kemampuan untuk mengubah sesuatu yang tidak berarti menjadi sesuatu yang indah dan bermakna (Dibia, 2017: 48). Dalam

melakukan kerja kreatif setiap orang melalui proses pembentukan sebuah karya yang sudah ada menjadi karya yang tercipta lebih baik lagi kedepannya. Pada sebuah proses kreatif seseorang harus melalui tahap pengembangan ide, yang bertujuan agar mendapatkan hasil karya seni dalam kemasan baru. Proses kreatif merupakan salah satu bentuk pemaparan perjalanan sebagai proses melihat, mendalami, mewujudkan (Dibia, 2017: 11).

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki setiap manusia yang bersifat baru, baru yang inovatif, dan belum pernah ada atau yang beda dengan sebelumnya. Kemampuan ini juga pastinya bertujuan agar bermanfaat bagi dirinya dan memiliki daya guna. Setiap manusia pastinya memiliki otak yang mengendalikan seluruh organ tubuh. Setiap manusia memiliki pikiran serta imajinasi untuk dapat menelaah sesuatu atau hal yang bersifat aneh atau unik. Kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran, dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar bagi kehidupan (Dibia, 2017: XV).

Proses Kreatif membutuhkan modal dasar yaitu sebuah kreativitas. Seseorang yang memiliki kreativitas walaupun berbeda-beda dalam tingkatannya dapat dilatih, dikembangkan, dan dibina melalui latihan-latihan rutin serta pengalaman. Daya kreatif dapat dilihat dari hasil akhir yang dibentuk oleh seseorang dalam menciptakan hal baru. Menurut buku (Dibia, 2017: 2) dalam Marianti, proses koreografi merupakan suatu proses penyeleksian dan pembentukan gerak dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu. Pengalaman-pengalaman tari yang memberi kesempatan bagi aktivitas dapat diarahkan atau dilakukan sendiri, serta dapat memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif. Pengembangan kreatif dapat melalui tahap-tahap eksplorasi, improvisasi, serta komposisi (Hadi, 2012: 70). Adanya sebuah koreografi terbentuk karena adanya beberapa gerak yang ada. Dalam berkoreografi itu lah terdapat proses yang terjadi secara bertahap sehingga mengalami proses kreatif.

Koreografi pada tahun 1970-an sudah mulai didengar oleh masyarakat luar Yogyakarta dan Surakarta. Istilah ini dipopulerkan sejak tahun 1960-an di

panggung terbuka Prambanan, Jawa Tengah. Kata “koreografi” berasal dari kata Yunani choreia, yang berarti kelompok atau massal, dan kata grapho yang berarti catatan, jika dipahami dari konsep tersebut artinya catatan kelompok atau catatan massal (Hadi, 2012: 1). Koreografi dapat diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari dan untuk menyebutkan hasil susunan tari (Jazuli, 2016: 57). Koreografi juga dapat ditinjau dari pola garapannya, jumlah penarinya, dan dari temanya. Dalam penggarapan sebuah koreografi tentunya mengalami tahapan proses yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

2.3.1 Eksplorasi (*Exploration*)

Eksplorasi adalah tahap awal dari sebuah proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi adalah tahap awal dari proses penciptaan, yaitu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi termasuk kedalam aktivitas berfikir, berimajinasi, dan merespon yang diarahkan oleh diri sendiri (Hadi, 2003: 24). Dalam tahap ini pengalaman bagi seorang koreografer untuk menjajagi ide, rangsangan dari luar dirinya, Pada tahapan ini juga dapat dibagi menjadi 2 yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Syarat utama dalam bereksplorasi adalah seorang koreografer harus memiliki daya tari terhadap objek tersebut. Dalam tahap ini merupakan unsur utama dalam proses penciptaan karya tari yaitu dorongan. Dorongan untuk merasakan, menemukan dan menghubungkan. Dorongan tersebut menuntut seorang pengkarya dalam bereksplorasi dengan kreativitas serta pengalaman. Agar seorang pengkarya mampu menggali dan mengembangkan semua ide-ide untuk melakukan eksplorasi pada dirinya sendiri.

2.3.2 Improvisasi (*Improvitation*)

Improvisasi merupakan tahap kedua yang bisa disebut juga dengan tahap coba-coba atau secara spontanitas. Tahap improvisasi sebagai proses koreografi, merupakan satu tahap dari pengalaman tari lainnya (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas. Tahap ini yaitu tahap dimana seseorang mempergunakan imajinasi yang ada pada dirinya dan melahirkan ke dalam bentuk baru (Hadi, 2003: 29). Dalam tahap ini terjadi sebuah kreativitas yang dapat dikatakan kreativitas yang bebas. Improvisasi bisa membentuk gerak gerak baru yang unik terjadi secara tiba-tiba tidak direncanakan, dan biasanya tahap ini salah satu tahap yang memberikan kebebasan kepada koreografer. Improvisasi ini merupakan tahapan dalam pemberian peluang untuk menggali imajinasi, seleksi, dan menciptakan dari pada eksplorasi karena memberikan kebebasan yang luas. Syarat dalam improvisasi ialah spontanitas karena memuat kebebasan, dengan berimprovisasi akan menghadirkan suatu kesadaran yang baru. Proses Improvisasi memiliki nilai khusus karena mampu merangsang imajinasi kita dalam berkreativitas.

2.3.3 Komposisi

Komposisi adalah tahap yang dikenal dengan tahap pembentukan. Tahap komposisi merupakan tahap terakhir dari proses penciptaan koreografi. Seorang koreografer maupun penari sudah memasuki tahap yang dimana mereka harus membentuk atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah bentuk tari atau koreografi. Tujuan akhir dalam sebuah proses penciptaan yang menghasilkan bentuk-bentuk karya yang dibentuk berdasarkan kontrol dan imajinatif (Hadi, 2003: 41). Dalam tahap ini koreografer harus bisa menata, mengkomposisikan, menyeleksi, serta merangkai semua bentuk gerak yang sudah didapatkan pada tahap eksplorasi dan improvisasi. Dalam pemberian bentuk yang berarti pengkarya sudah mendapatkan gerak berdasarkan

gagasan awal yang didapatkan. Dalam proses memberi bentuk pengkarya membiarkan ide gerak terbentuk secara alamiah. Gabungan unsur-unsur pendukung tari juga merupakan salah satu proses dalam pemberian bentuk karya tari. Tahap ini memberikan kesempatan dan penggabungan gerak-gerak akhir dari sebuah tarian yang akan dibentuk agar mendapatkan hasil sesuai dengan imajinasi dan harapan sesuai dengan pengkarya inginkan. Dalam proses kreatif ketiga proses di atas berlaku juga untuk penciptaan unsur lain dalam tari, seperti tata busana, tata rias, pola lantai, setting, tata cahaya, dan lain sebagainya. Adapun unsur-unsur pendukung dalam proses penciptaan karya tari:

1. Tema

Tema merupakan pokok pikiran atau gagasan utama yang ingin disampaikan melalui gerak-gerak tari. Tema tidak hanya berfungsi sebagai identitas karya tetapi dapat menjadi sebuah panduan atau pegangan dalam melakukan pengembangan gerak. Tema suatu tari dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita fikir dan kita rasakan (Asmawardhana & Sugito, 2023: 56). Tema Tari lahir biasanya secara spontan atau dari pengalaman seorang koreografer tari yang kemudian harus dicermati dan diteliti lebih dalam agar dapat diungkapkan melalui gerak tari. Maka dari itu, tema merupakan salah satu unsur pendukung yang penting dalam mendukung keseluruhan karya. Tema juga berfungsi untuk mengarahkan pencipta gerakan, ekspresi, dan makna dari sebuah pertunjukan karya tersebut. Tema memuat imajinasi seorang koreografer agar dapat membawa imajinasi penonton kepada suasana tertentu, kondisi tertentu, karakteristik tokoh-tokoh, dan lain sebagainya (Hidajat, 2017: 122).

2. Gerak

Gerak merupakan unsur yang terpenting juga dalam proses kreatif, dimana gerak berfungsi sebagai bahasa atau alat untuk menyampaikan pesan, ide, cerita. Gerak merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan seorang penari dengan mencakup semua bagian anggota tubuh mulai

dari kepala sampai kaki. Gerak dalam tari dibagi menjadi 2 yaitu gerak murni dan gerak maknawi, gerak murni gerak yang dihasilkan tanpa makna tertentu sedangkan gerak maknawi, gerak yang terinspirasi dari aktivitas sehari-hari. Gerak merupakan media utama yang dibuat untuk menyampaikan segala pesan kepada penonton dalam sebuah karya tari. Pada unsur pendukung ini ada beberapa aspek yang berkaitan didalamnya yaitu melibatkan aspek ruang, waktu, dan tenaga. Dalam proses kreatif membutuhkan aspek gerak yang merujuk pada dinamisnya imajinasi, bukan suatu proses yang statis, selalu melibatkan gerakan yang terus menerus. Proses ini tidak hanya tentang menghasilkan ide saja tetapi juga tentang bagaimana ide tersebut bisa disalurkan dalam bentuk gerakan-gerakan tubuh dan menjadi karya yang utuh.

3. Iringan Musik

Iringan musik merupakan pasangan tari, keduanya merupakan dwitunggal, yang dimana iringan musik sangat menentukan struktur dramatis tari, karena musik dapat menentukan aksen-aksen gerak yang diperlukan dan membangun suasana tari (Jazuli, 2016: 58). Hal tersebut membuat iringan musik memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan proses penciptaan karya. Musik dapat memberikan suasana, inspirasi, dan dapat membantu menggiring penonton untuk lebih dapat mendalami suatu karya tari. Terdapat 2 jenis iringan musik yaitu eksternal dan internal, iringan musik eksternal merupakan bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh alat-alat musik ataupun benda yang ada disekitar, sedangkan iringan musik internal merupakan bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh penari itu sendiri. Iringan musik dalam sebuah proses kreatif tidak hanya tentang menjadi pengiring saja tetapi bagaimana musik dapat menjadikan atau membentuk karya tari tersebut menjadi kesatuan yang utuh.

4. Tata Busana

Tata Busana pada tari yang baik bukan hanya sebagai penutup tubuh penari, tetapi juga merupakan pendukung desain ruang pada saat penari sedang melakukan gerak-gerak tari (Jazuli, 2016: 61). Tata busana dalam tari merupakan salah satu unsur pendukung dalam tari yang cukup besar perannya. Tata busana digunakan biasanya untuk mempertegas peranan-peranan dalam suatu karya yang ingin disampaikan. Tata busana juga bisa menjadi media dalam menyampaikan pesan atau ide dalam sebuah karya tari. Biasanya tata busana dirancang untuk mendukung tema dan menambah kekuatan visual dan emosional dalam sebuah pertunjukan. Tata busana unsur pendukung yang berpengaruh secara langsung terhadap proyeksi penari dan merupakan bagian dari dirinya. Tata busana yang dibuat dengan baik tidak hanya untuk digunakan tetapi juga untuk memperkaya narasi dan tema yang akan dibawa serta menciptakan keselarasan antara penari dengan elemen-elemen artistik lainnya.

5. Tata Rias

Tata rias adalah salah satu penunjang visual yang dapat mendukung kelengkapan dalam suatu karya. Tata rias dalam koreografi merupakan kelengkapan penampilan yang bersifat mutlak, karena tata rias merupakan mampu memberikan perubahan-perubahan dalam sebuah karya (Hidajat, 2017: 112). Dalam proses kreatif tata rias bukan hanya memperindah tampilan, tetapi juga tata rias membantu dalam menonjolkan karakter tokoh, tema, dan ekspresi gerakan yang akan disampaikan oleh penari. Tata rias tidak hanya mencakup tentang wajah saja tetapi seperti rambut dan elemen lainnya yang dapat dihiasi dengan cara tertentu. Dengan menggunakan riasan yang sesuai dengan karya, penari dapat lebih mudah untuk mengkomunikasikan perasaan dan peran kepada penonton dan dapat menyelaraskan dengan tema pertunjukan.

6. Properti

Properti merupakan alat-alat yang mendukung sebuah pertunjukan. Properti adalah segala perlengkapan yang terkait langsung dengan penari, biasanya alat yang digunakan oleh para penari dalam menunjang suatu gerakan. Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi dalam berkarya (Hidajat, 2017: 89). Properti dalam proses kreatif memiliki peran, terutama dalam memperkaya ekspresi, tema, dan narasi dari sebuah pertunjukan tari. Tetapi property yang hadir harus benar-benar ada kegunaannya bukan hanya sebagai tempelan karya tetapi berguna untuk mendukung suatu karya.

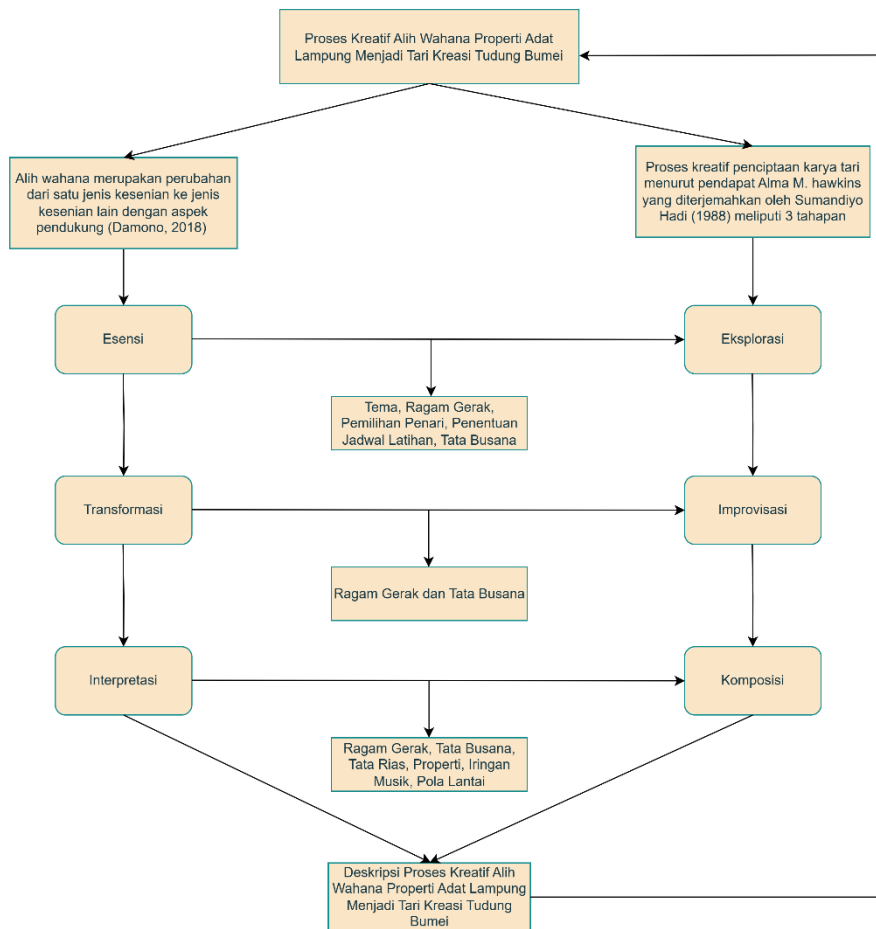
7. Pola Lantai

Pola lantai merupakan formasi yang bergerak diatas lantai pentas dan dapat dibedakan arah gerakannya yaitu arah gerak lurus, arah gerak lengkung, dan juga ada perpaduan dua arah tersebut membentuk zig-zag, melingkar, berkelok-kelok dan lain lainnya (Hidajat, 2017: 107–108). Pola lantai merupakan salah satu unsur pendukung yang cukup dekat dengan proses penciptaan karya tari. Pola lantai adalah formasi penari yang digunakan untuk menandai simbol-simbol gerak yang ada, terkadang pola lantai juga memiliki makna sesuai dengan tema yang diangkat. Hal tersebut mengartikan bahwa pola lantai adalah sebuah pola atau bentuk yang dibuat oleh seorang koreografer untuk mengatur posisi para penari diatas panggung, dapat menciptakan keindahan visual yang menarik, serta dapat memastikan bahwa semua penari dapat terlihat sinkron dan harmonis di atas panggung pertunjukan.

2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun antar teori yang telah dideskripsikan. Kerangka berpikir merupakan suatu sintesis yang menggambarkan hubungan antara variabel yang diteliti serta berfungsi sebagai panduan dalam menyelesaikan permasalahan

penelitian dan merumuskan hipotesis. Kerangka ini biasanya disajikan dalam bentuk diagram alur yang dilengkapi dengan penjelasan secara kualitatif (Sugiyono, 2017: 60). Objek permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah proses kreatif alih wahana pada tari Tudung Bumei, berdasarkan teori dan objek permasalahan makan kerangka berfikir pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir
(Sumber: Ningrum, 2025)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian proses kreatif penciptaan tari Tudung Bumei ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2017: 8), mengungkapkan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) yang biasa disebut dengan metode penelitian naturalistik, dan pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian pada bidang antropologi budaya maka dari itu disebut dengan metode endograph, dan data yang terkumpul bersifat kualitatif. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif sebenarnya adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan dari subjek. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan baik gambar maupun kata atau kalimat daripada angka. Penelitian ini biasanya lebih menekankan kepada sebuah observasi dan pengamatan yang nantinya menghasilkan sebuah data yang tidak perlu dilakukannya pengukuran.

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dan penjelasan. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif, metode ini merupakan salah satu metode untuk menjelaskan dan memaparkan seluruh hasil penelitian sesuai dengan keadaan di lapangan. Bentuk laporan penelitian ini diuraikan secara rinci dan jelas dengan begitu peneliti dengan mudah mendapatkan sebuah kesimpulan. Metode ini sama seperti halnya dengan sebuah alat yang digunakan untuk menelaah fenomena-fenomena dalam kehidupan sosial dan budaya.

Penelitian ini digunakan untuk mengobservasi fenomena secara alamiah dan nyata adanya, tidak terdapat asumsi-asumsi lain mengenai hal yang sedang di observasi. Metode penelitian ini yang bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian berdasarkan observasi di lapangan secara langsung, data yang didapatkan akan disajikan dengan sebuah penjelasan yang akurat. Data yang didapatkan berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka dari itu, hal tersebut yang membedakan dengan penelitian kuantitatif, dimana peneliti diharuskan untuk memiliki asumsi-asumsi sebelum penelitian dilakukan.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian dengan judul proses kreatif alih wahana properti adat Lampung menjadi tari kreasi Tudung Bumei ini berfokus pada proses penciptaan tari yang mengalami perubahan bentuk karya seni dari benda adat (visual) menjadi gerak tari dengan melalui tahap proses penciptaan tari yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan dengan dilengkapi unsur-unsur pendukung tari. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui proses penciptaan karya tari yang mengalami sebuah perubahan bentuk karya seni tetapi tidak mengubah esensi atau nilai yang ada pada karya aslinya.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul Proses Kreatif Alih Wahana Properti Adat Lampung Menjadi Tari Kreasi Tudung Bumei oleh Mahasiswa Pendidikan Tari Universitas Lampung yang berlokasi di Jalan Panglima Polim No 3, Segala Mider, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung. Waktu Penelitian dilakukan mulai dari bulan Agustus 2024 sampai Januari 2025.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah sebuah subjek dari mana sumber data tersebut dapat diperoleh. Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2017: 157), dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan tindakan adalah sumber data

utama, sumber data tambahan dapat meliputi seperti dokumen, dan lain-lain, diperlukan untuk melengkapi data penelitian. Subjek yang dapat memperoleh data untuk penelitian disebut sebagai sumber data. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Data" berarti fakta yang ada yang digunakan untuk membuat pendapat, kesimpulan yang benar, dan bahan untuk sebuah penelitian. Sumber data terbagi menjadi 2 bagian yaitu Data Primer dan Data Sekunder:

3.4.1 Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh pengumpul data dari sumber aslinya (Hardani et al., 2020: 121) Data Primer tidak tersedia dalam bentuk terkomplikasi atau file-file. Sebaliknya, mereka harus mencari data primer melalui narasumber yaitu yang digunakan sebagai objek penelitian atau sebagai sumber data atau informasi. Data ini didapatkan langsung dari subjek penelitian yaitu koreografer dan pencipta tari yang terlibat dalam proses kreatif tersebut, serta penyanggah adat yang ada di Lampung. Pada penelitian ini sumber data primer yaitu koreografer dan komposer tari Tudung Bumei serta *penyanggah* adat Bapak Komaria Calvuter, S.T adog gelar Suttan Dermawan Sutan.

3.4.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul, misalnya diperoleh melalui dokumentasi atau orang lain (Hardani et al., 2020: 121). Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan melalui arsip-arsip dan buku yang dimiliki oleh koreografer atau pencipta tari tersebut. Data tersebut bisa berupa gambar, video, tulisan serta catatan lainnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan agar menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti juga ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam terhadap sebuah objek (Sugiyono, 2017: 231). Teknik pengumpulan data ini biasanya didasarkan kepada diri sendiri pada laporan tentang diri sendiri atau pada pengetahuan yang ada pada diri sendiri. Teknik pengumpulan data ini merupakan salah satu langkah yang utama untuk mendapatkan data. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan berbagai cara (Hardani et al., 2020: 121). Pada penelitian ini yang digunakan yaitu pada pengumpulan data berbagai cara, yang dimana terdapat beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang selalu digunakan pada saat penelitian sedang berlangsung. Observasi adalah metode atau prosedur pengumpulan data yang terstruktur terhadap objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung (Hardani et al., 2020: 125). Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan suatu hal yang akan dipelajari dalam penelitian ini, aktivitas-aktivitas yang sedang berlangsung, serta orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dengan metode ini peneliti dalam observasi berada dalam keadaan yang wajar tanpa ada rekayasa yang dibuat-buat. Pada penelitian ini observasi yang digunakan yaitu observasi non partisipan, dengan cara mengamati suatu karya tari tersebut dan peneliti tidak terlibat dalam proses aktivitas yang sedang diteliti. Alat observasi yang digunakan pada penelitian ini berupa lembar observasi atau aspek aspek yang diamati, catatan lapangan, video, perekam suara. Pada penelitian ini yang diamati oleh peneliti yaitu bentuk, makna dan nilai Payung Agung serta kostum tari Tudung Bumei.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. Tujuan wawancara penelitian ini adalah untuk mendapatkan penjelasan dari narasumber untuk mendukung hasil penelitian. Menurut Nazir pada buku (Hardani et al., 2020: 138) wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung antara peneliti dengan narasumber menggunakan alat wawancara yang dinamakan *interview guide* (panduan pertanyaan). Wawancara pada tari Tudung Bumei bertujuan untuk mengetahui proses koreografer dalam melakukan kerja kreatif secara kolektif mulai dari menentukan tema sampai pada penyusunan karya.

Wawancara ini menggunakan pendekatan terstruktur dan tidak terstruktur, yang berarti peneliti tetap mempersiapkan pertanyaan yang terstruktur lalu dikembangkan lagi pada saat wawancara bersama narasumber dan mereka tidak terbatas pada pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara pada penelitian ini ditujukan kepada para koreografer dan komposer pada proses penciptaan tari Tudung Bumei, serta Punyimbang adat yang memahami tentang Payung Agung yang ada di Provinsi Lampung. Informasi yang didapatkan pada penelitian ini melalui wawancara dengan beberapa narasumber:

1. Koreografer sekaligus penari Tari Tudung Bumei yaitu Herlando Agustiyar, Riki Saputra, Putri Novia Anastasya, Afrilian Sari, Dera Safira, dan Yumna Anis Dhiyafaatin.
2. Punyimbang Adat Provinsi Lampung yaitu Suttan Dermawan Suttan.
3. Komposer Tari Tudung Bumei yaitu Taufiqqurohman, S.Pd.

3.5.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Studi dokumen merupakan pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Teknik dokumentasi berarti mengumpulkan data-data berupa tulisan, gambar, catatan, cerita, karya-karya (Hardani et al., 2020: 150). Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal dan sebagainya. Dokumentasi ini didapatkan melalui narasumber pada saat proses kreatif sedang berlangsung. Dalam teknik pengumpulan data ini tidak hanya pengambilan foto saja tetapi video juga menjadi salah satu dokumentasi dalam penelitian. Teknik ini digunakan dalam penelitian ini guna untuk mendapatkan data-data yang diperlukan mengenai unsur pendukung dalam proses penciptaan tari Tudung Bumei, mulai dari ragam gerak, tata rias, tata busana, property, dan pola lantai.

3.5.4 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap pada penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Studi dokumentasi adalah kumpulan data-data maupun informasi mengenai objek yang diteliti yang bersifat lampau dan butuh dianalisa kembali. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan meneliti dan menganalisis dokumen atau arsip yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen yang dimanfaatkan dapat berupa teks tertulis, gambar, rekaman, atau bentuk lain yang mendukung proses penelitian. Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan meneliti dokumen yang mengandung informasi terkait variabel penelitian. Teknik ini dapat diterapkan dalam penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk membantu dalam pengumpulan data yang bersifat naratif dan lebih mendalam. Instrumen penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2017: 222). Instrumen penelitian ini dibuat sebagai pedoman seorang peneliti saat melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada saat turun ke lapangan. Seorang peneliti menjadi alat yang utama dalam melakukan sebuah penelitian yang disebut *human instrument*. Jadi peneliti berhak untuk menetapkan fokus penelitian, memilih narasumber untuk melengkapi data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, sampai menarik kesimpulan pada data tersebut. Pada penelitian ini untuk mendapatkan data terkait dengan proses penciptaan tari Tudung Bumei tersebut dibuatkan sebuah pedoman atau panduan untuk mencatat fakta-fakta yang ada pada saat turun ke lapangan. Instrumen penelitian di bawah akan menjadi instrumen penelitian dalam pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian

No.	Aspek yang dilihat	Indikator	Teknik Pengumpulan Data		
			Observasi	Wawancara	Dokumentasi dan Studi Dokumentasi
1.	Proses Kreatif Alih Wahana	Esensi		✓	
		Transformasi			
		Interpretasi			
2.	Proses Penciptaan	Latar Belakang Proses Penciptaan		✓	✓
		Eksplorasi			
		Improvisasi			
		Pembentukan			
3.	Unsur-Unsur Pendukung	Tema	✓	✓	✓
		Ragam Gerak			
		Iringan Musik			
		Tata Busana			
		Tata Rias			
		Properti			
		Pola Lantai			

Tabel 3.1 di atas merupakan Tabel instrumen penelitian sebagai pedoman atau panduan yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian proses kreatif alih wahana properti adat Lampung menjadi tari kreasi Tudung Bumei agar mendapatkan fakta-fakta dalam proses penciptaan tari Tudung Bumei. Pedoman tersebut berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

3.6.1 Pedoman Observasi

Pada penelitian menggunakan pedoman atau panduan observasi dalam melengkapi dan mencatat fakta-fakta yang ada pada saat penelitian berlangsung. Pedoman atau panduan observasi yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Pedoman Observasi

No.	Aspek yang di observasi	Indikator
1.	Video dalam tari Tudung Bumei	Tema
		Ragam Gerak
		Iringan Musik
		Tata Busana
		Tata Rias
		Properti
		Pola Lantai

3.6.2 Pedoman Wawancara

Pada penelitian menggunakan pedoman atau panduan wawancara dalam melengkapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber pada saat penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengetahui proses penciptaan karya tari serta unsur-unsur pendukung lainnya yang membentuk karya tari yang utuh. Wawancara ini dilakukan kepada tokoh adat, koreografer, penari, dan komposer. Pedoman atau panduan wawancara yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara

No	Aspek yang dilihat	Narasumber	Indikator	Wawancara
1.	Properti Adat Lampung	<i>Penyimbang</i> Adat Lampung	Payung Agung	Identifikasi
				Identitas
				Makna dan Nilai
				Karakteristik
				Cara Penggunaan
				Fungsi
				Bentuk
		Koreografer	Payung Agung	Identifikasi
				Identitas
				Makna dan Nilai
				Karakteristik
				Cara Penggunaan
				Fungsi
				Bentuk
		Komposer	Payung Agung	Identifikasi
				Identitas
				Makna dan Nilai
				Karakteristik
				Cara Penggunaan
				Fungsi
				Bentuk
2.	Proses Kreatif Alih Wahana	Koreografer	Esensi	Makna dan Nilai tari Tudung Bumei
				Latar Belakang tari Tudung Bumei
				Tema Tari Tudung Bumei
				Makna Ragam Gerak Tari tduung bumei
				Teknis Kerja Kreatif
			Transformasi	Perubahan bentuk Ragam Gerak tari

No	Aspek yang dilihat	Narasumber	Indikator	Wawancara
				tudung Bumei
				Pengembangan Ragam Gerak tari Tudung Bumei
				Perubahan Unsur Pendukung
				Perubahan Nilai dan Makna
				Perubahan Pemahaman Audiens
			Interpretasi	Pembentukan Nilai Karya Baru
				Pembentukan Bentuk Karya Baru
				Pembentukan Bentuk tari Tudung Bumei (Unsur Pendukung)
				Pemahaman Hasil Karya Tari
			3	Proses Penciptaan
				Penentuan Ide dan Konsep Garapan
				Sistem Pemilihan Penari
				Proses Pencarian Gerak
				Sistem penyusunan Gerak
				Proses Perencanaan dan Penyusunan Unsur

No	Aspek yang dilihat	Narasumber	Indikator	Wawancara
				Pendukung Tari
4	Unsur Pendukung Tari	Koreografer	Tema	Latar Belakang Unsur Pendukung Tari Tudung Bumei
			Ragam Gerak	Bentuk Unsur Pendukung Tari Tudung Bumei
			Iringan Musik	Penjelasan Unsur Pendukung Tari Tudung Bumei
			Tata Busana	Alur Dalam Tari Tudung Bumei
			Tata Rias	
			Properti	

3.6.3 Pedoman Dokumentasi

Pada penelitian ini menggunakan pedoman atau panduan dokumentasi untuk mengambil data-data yang bersifat gambar, catatan, atau bukti pendukung lainnya. Dokumentasi dilakukan pada saat penelitian sedang berlangsung yaitu berupa foto dan video bersama narasumber. Pedoman atau panduan dokumentasi yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Pedoman Dokumentasi

No.	Data yang dikumpulkan	Indikator
1.	Unsur-unsur pendukung dalam tari Tudung Bumei	Tema
		Ragam Gerak
		Iringan Musik
		Tata Busana
		Tata Rias
		Properti
		Pola Lantai

3.7 Teknik Keabsahan Data

Menurut (Sugiyono, 2017: 92) mengatakan bahwa metode pemeriksaan keabsahan data menunjukkan seberapa baik data penelitian dapat dipercaya dan dapat dipercaya. Dalam pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif terdiri dari uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan terakhir, uji obyektivitas. Teknik keabsahan data merupakan aspek penting dalam sebuah penelitian khususnya penelitian kualitatif yang dimana membentuk peneliti untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat. Validitas tersebut bertujuan agar dapat menghindari bias subjektif peneliti terhadap sebuah objek yang sedang diteliti. Teknik keabsahan data memiliki beberapa cara contohnya triangulasi dan dalam teknik triangulasi memiliki beberapa jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data.

Keabsahan data adalah salah satu tahap standar dalam menentukan kebenaran dari hasil penelitian yang didapatkan. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai salah satu dalam menentukan valid sebuah data. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber melakukan pengecekan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Triangulasi tersebut saling memiliki keterkaitan mengenai sebuah hasil data yang valid. Triangulasi sumber yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan yang berbeda dan akan dicek kebenaran dan konsistensi data dalam penelitian. Teknik triangulasi sumber sangat berguna dalam penelitian kualitatif untuk memastikan data lebih valid, mengurangi bias, dan memberikan data yang pasti mengenai sebuah objek yang sedang diteliti.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif berguna untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam sebuah proposal. Teknik analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, studi dokumentasi, catatan

lapangan, dengan cara mengelompokkan data ke dalam masing-masing kategori, dan menjabarkan secara rinci serta membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2017: 244). Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam analisis data pada peneliti ini menggunakan analisis data milik Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh dengan aktivitas reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Peneliti menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif yaitu penentuan dari hasil akhir penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk uraian singkat dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan agar analisis data lebih mudah dipahami. Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

3.8.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah hal yang penting untuk dilakukan karena mampu memberikan gambaran yang spesifik. Nantinya, peneliti bisa dengan mudah mengumpulkan data, bahkan bisa mencari data-data tambahan apabila membutuhkannya. Reduksi data berarti merangkum, mengelompokkan data-data, dan memilih hal-hal yang pokok yang didapatkan pada saat turun ke lapangan (Sugiyono, 2017: 249). Maka dari itu data yang didapatkan perlu untuk di reduksi agar memberikan hasil yang jelas dan dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data berikutnya. Pada penelitian ini memfokuskan kepada data yang didapatkan pada saat dilapangan yaitu mengenai proses penciptaan tari yang didapatkan dari hasil alih wahana sebuah benda atau properti adat. Kemudian data tersebut dideskripsikan dalam bentuk uraian yang rinci serta sistematis agar dapat dengan mudah dipahami. Dokumentasi yang didapatkan melalui narasumber seperti foto, video, dan data lainnya dijabarkan dalam bentuk deskripsi oleh peneliti dan dianalisis keterkaitan antara data yang didapatkan dengan foto proses kreatif penciptaan karya tari Tudung Bumei tersebut.

3.8.2 Penyajian Data

Setelah melewati tahap reduksi kemudian tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data merupakan kumpulan informasi-informasi yang diperoleh dari hasil wawancara tentang proses kreatif penciptaan tari Tudung Bumei yang kemudian disajikan secara deskriptif. Sajian data merupakan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca mudah untuk dipahami. Penyajian data adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk menyusun informasi yang didapatkan pada saat penelitian sehingga memperoleh kesimpulan dari data tersebut. Penyajian data pada penelitian kualitatif menyederhanakan informasi-informasi yang di dapat, dan disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori (Hardani et al., 2020: 167–168), jadi penyajian data yang dilakukan pada penelitian ini berupa teks naratif.

3.8.3 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan di awal, tetapi juga memungkinkan untuk tidak secara langsung menjawabnya (Hardani et al., 2020: 171). Hasil dari penelitian kualitatif seringkali berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum pernah teridentifikasi dan belum pernah dikaji lebih lanjut. Pada bagian ini, peneliti menyampaikan hasil penelitian mereka. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari persamaan, persamaan, atau perbedaan. Peneliti dapat menarik kesimpulan dengan membandingkan pernyataan subjek penelitian dengan makna yang terkandung dalam penelitian.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Proses Kreatif Alih Wahana Properti Adat Lampung menjadi Tari Kreasi Tudung Bumei, tari Tudung Bumei diciptakan berdasarkan kearifan lokal masyarakat Lampung dengan mengambil objek salah satu benda adat Lampung yang selalu hadir disetiap acara adat. Pada tari ini Payung Agung yang digunakan adalah Payung Agung Pepadun yang memiliki 3 warna payung yaitu putih, merah, dan kuning. Pada tari ini yang menjadi kunci utama penggarapan adalah makna, bentuk, dan nilai yang ada pada 3 tingkatan Payung Agung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penciptaan alih wahana tari Tudung bumei menggunakan tahap Koreografi dan dikaitkan dengan tiga aspek dalam alih wahana yaitu : Aspek esensi yang dikaitkan dengan tahap eksplorasi pada proses kreatif penciptaan yang didalamnya dijelaskan tentang pemilihan tema, pemilihan penari, penentuan jadwal latihan, serta eksplorasi ragam gerak. Aspek transformasi yang dikaitkan dengan tahap improvisasi dalam proses kreatif penciptaan yang di dalamnya dijelaskan tentang ragam gerak serta tata busana yang mengalami proses perubahan. Aspek Interpretasi yang dikaitkan dengan tahap komposisi yang didalamnya merupakan hasil dari perubahan-perubahan yang ada pada Payung Agung menggunakan enam unsur pendukung dalam tari, ragam gerak, tata busana, tata rias, pola lantai, property, dan iringan musik.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, terdapat beberapa saran yang diberikan oleh peneliti:

1. Bagi Pemerintah Provinsi Lampung, dibutuhkannya catatan-catatan atau literasi yang lebih mengenai benda-benda adat yang ada di provinsi Lampung khususnya Payung Agung. Sangat dibutuhkannya pendokumentsian lebih lanjut mengenai informasi-informasi untuk benda adat yang ada di Provinsi Lampung, agar masyarakat dapat mengetahui lebih jelas dan tegas terhadap informasi yang dicari.
2. Bagi masyarakat provinsi Lampung sangat diharapkan untuk lebih memiliki rasa ingin tahu terhadap benda-benda adat yang ada di provinsi Lampung. Hal tersebut agar benda-benda adat yang digunakan tidak menyalahkan aturan adat dan masih terlestarikan hingga sepanjang masa.
3. Bagi koreografer tari tudung Bumei, agar proses penciptaan berjalan dengan lancar dibutuhkan tahapan-tahapan yang pasti dalam menciptakan sebuah karya tari. Sangat diharapkan dalam pendokumentasian proses kegiatan berlangsung disimpan agar setiap proses perubahannya terlihat dan dapat mengukur perubahan yang terjadi.
4. Bagi seniman khususnya di Provinsi Lampung, untuk dapat menciptakan karya-karya tari dengan pondasi benda-benda adat Lampung, agar tetap terlihat oleh masyarakat dan menjadi salah satu media dalam memperkenalkan benda-benda adat Lampung kepada masyarakat.
5. Bagi Kampus Universitas Lampung, perlunya untuk menambah literasi atau bacaan mengenai tentang seni, khusus seni tari dan seni musik. Adanya literasi seni yang cukup sangat membantu mahasiswa akhir dalam menjalani proses penelitian seni, dan dapat dijadikan sumber serta referensi dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. F. (2023). Proses Kreatif Penciptaan Tarai Pada Ekstrakurikuler di SMA Islam Kebumen. *Digilib Univeristas Lampung*.
- Akbar, M. D. S. (2021). Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Muli Lampung pada Ekstrakurikuler Tari di SMA Negeri 9 Bandar Lampung. *Digilib Univeristas Lampung*.
- Alfaruqi, M. (2022). Konsep Garapan Tari Kama Nilakandi. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 5(2), 52–60. <https://doi.org/10.26740/geter.v5n2.p52-60>
- Asmawardhana, M. T. F., & Sugito, B. (2023). Konsep Dan Proses Penciptaan Film Tari Depresi. *Solah*, 1(1), 51–63.
- Asri, G. K. P. (2022). Proses Kreatif Dalam Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Lokal. *Sensaseda*, 2(November), 1–12.
- Astini, N. K. R. D. (2020). Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Janger Abhinaya Di Tengah Era Pandemi. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(2), 84–99. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n2.p84-99>
- Damono, S. D. (2023). *Alih Wahana* (Edisi 2). Gramedia Pusaka Utama. Jakarta
- Dibia, P. D. I. W. (2017). *Bergerak Mernurut Kata Hati* (1st ed.). Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Eka, N. S., & Nurhasanah, E. (2022). Alih Wahana Cerpen “Seorang Rekan Di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila” Menjadi Naskah Drama Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Prndidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia* , 12(3), 345 <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i3.39005>
- Felix, J. (2012). Sejarah Seni Rupa Eropa. *Humaniora*, 3(9), 614–621.
- Hadi, Y. S. (2003). *Mencipta Lewat Tari* (1st ed.). Yogyakarta: Manthali
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi “Bentuk - Teknik - Isi.”* Cipta Media dan Fakultas Seni Pertunjukan ISI.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian “Kualitatif & Kuantitatif”* (Husnu Abadi (ed.); 1st ed.). Pustaka Ilmu.
- Hidajat, D. R. (2017). *Kreativitas Koreografi* (Prof. A.J Soeharjo (ed.); 1st ed.). Surya Pena Gemilang.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. CV. Farishma Indonesia. Semarang

- M.Hawkins, A. (1988). *Creating Through Dance* (1st ed.). Princeton Book Company.
- Moleong, P. D. L. J. (2017). *Metodelogi Penelitian Kuaalitatif* (1st ed.). Pt. Remaja Rosdakarya.
- Putra, A. W. (2023). Model Alih Wahana Puisi Berjalan ke Arahmu Karya Yana S. Atma Wiharja ke dalam Bentuk Seni Pertunjukan Multimedia. *Literasi*, 7(1).
- Putri Nufiari, M. (2020). *PENGARUH KEGIATAN ROBOTIKA TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF ANAK USIA 5 TAHUN SKRIPSI Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguru*.
- Renata Anny, A. A., Yuliadi, K., & Winahyuningsih, M. H. (2022). PROSES ADAPTASI PERTUNJUKAN PANGGUNG KE VIDEO: Studi Kasus Karya Tari COLOHOK Ciptaan Anter Asmorotedjo. *Joged*, 20(2), 193–215. <https://doi.org/10.24821/joged.v20i2.8206>
- Riswanto, R. J. (2022). Proses Kreatif dalam Penciptaan Tari Okol. *Jurnal Unesa*, 1, 3.
- Roveneldo, R. (2017). Prosesi Perkawinan Adat Istiadat Lampung Pepadun: sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 6(2), 228–229. <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.265>
- Saputri, D. A. (2023). Proses Kreatif Penciptaan Tari Kreasi Baru Melalui Rangsang Puisi di SMA 13 Bandar Lampung. *Digilib Univeristas Lampung*.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian “Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”* (1st ed.). Alfabeta.
- Sumarno, R., & Hudha, R. R. (2023). *Dasar - Dasar Seni Pertunjukan* (N. Susanti & I. Sulistiyawati (eds.); 1st ed.). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Syahbuddin, H., Rahma, & Saenal, S. (2021). Estetika Tari Pattu'Du Tommuane Di Kecamatan BanggaeKabupaten Majene. *Jurnal Seni Tari*, c, 1–7.